

Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia

Ahmad Azmy

Universitas Tanri Abeng Program Studi Manajemen

Email: azmy33@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Variabel rasio kinerja keuangan diproksikan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity). Metode yang digunakan adalah Transformasi Logaritma Lin-Log pada model Regresi Berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan. Arah hubungan bergerak negatif terhadap Return on Assets (ROA) dan positif terhadap Return on Equity (ROE). Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) dipengaruhi oleh pencapaian penekanan pembiayaan bermasalah, alokasi pembiayaan yang tepat, dan keseimbangan efisiensi operasional.

Kata kunci: CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA, ROE

Abstract: This research analyzes about the influence of financial performance ratio to profitability of Rural Bank of Sharia in Indonesia. Financial performance ratio variables are proxied by the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operating Income Operating Expenses (BOPO). Profitability ratio is proxied with Return on Assets (ROA) and Return on Equity). The method used is Lin-Log Logarithm Transformation on Multiple Regression model. The results explain that the Capital Adequacy Ratio (CAR) ratio has no effect and the direction of negative moving relation to ROA and ROE. Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) ratios have a negative moving influence and direction towards ROA and ROE. Operating Expense and Operating Revenue Ratios have a significant influence. Direction of negative moving relation to Return on Assets (ROA) and positive to Return on Equity (ROE). This study found that the profitability of Sharia Rural Banks in Indonesia (BPRS) is influenced by the level of problem financing, proper allocation of financing, and the balance of operational efficiency.

Keywords: CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang sudah lama di Indonesia. Lembaga keuangan ini sudah lama berdiri di Indonesia sejak tahun 1991. Lembaga keuangan syariah yang berbasis pada Pembiayaan rakyat menyentuh aspek-aspek mikro rakyat kecil. Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia meningkat seiring permintaan dan kebutuhan nasabah. Dibawah ini jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah BPRS di Indonesia	158	163	163	163	166

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan nasabah. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2012 s/d 2016 bahwa jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berjumlah 166 unit. Ini sudah tersebar pada 33 provinsi di seluruh Indonesia. Jumlah yang signifikan ini akan menjadi tantangan dan kesempatan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) untuk bisa melayani nasabah dari usaha bisnis mikro. Dengan melihat data tersebut menjadi menarik untuk meneliti bagaimana kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Sri Maryati (2014) menjelaskan bahwa peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sangat penting dalam pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Sumatra Barat. Kajian penelitian ini menjelaskan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sangat membantu dalam hal permodalan.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam menjalankan bisnisnya mencari profitabilitas dari setiap aktivitas bisnisnya. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa pada pertengahan triwulan 2016 kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencatat pertumbuhan aset dan DPK masing-masing meningkat sebesar 5,90% (dari Rp8,1 triliun menjadi Rp8,6 triliun) dan 8,77% (dari Rp5 triliun menjadi Rp5,4 triliun). NPF *gross* BPRS meningkat sebesar 129 bps menjadi 10,47%. Sementara itu, BOPO turun 3 bps menjadi 87,91% karena kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar (dari Rp0,73 triliun menjadi Rp1,1 triliun) dibandingkan biaya operasional BPR. Rentabilitas BPRS mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut tercermin dari peningkatan ROA BPRS sebesar 27 bps menjadi 2,45%. Peningkatan ROA BPRS berasal dari pertumbuhan laba tahun berjalan sebelum pajak sebesar 49,52% atau setara dengan Rp43,77 miliar. Permodalan cukup tinggi dan membaik. Hal ini tercermin dari meningkatnya CAR sebesar 50 bps menjadi 20,72%. Dibawah ini data yang kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah sebagai terlihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari sisi asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami peningkatan dan diikuti pula dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Akan tetapi yang menjadi permasalahan dari segi pembiayaan mengalami penurunan. Rasio kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bisa dianalisis melalui Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity

(ROE), Non Performing Financing (NPF), Financing Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Tabel 2. Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2016

Rasio	2016		qtq
	TW II	TW III	
Total Aset (Rp Juta)	8.124.005	8.603.027 ↑	5,90%
Pembiayaan (Rp Juta)	6.463.834	6.447.845 ↓	-0,25%
Dana Pihak Ketiga (Rp Juta)	4.997.238	5.435.445 ↑	8,77%
- Tabungan iB (Rp Juta)	1.718.094	1.923.452 ↑	11,95%
- Deposito iB (Rp Juta)	3.279.145	3.511.993 ↑	7,10%
NPL Gross (%)	9,18	10,47 ↑	1,29
CAR (%)	20,22	20,72 ↑	0,50
ROA (%)	2,18	2,45 ↑	0,27
ROE (%)	14,19	17,64 ↑	3,45
NPF (%)	9,18	10,47 ↑	1,29
FDR (%)	129,35	118,63 ↓	(10,72)
BOPO (%)	87,94	87,91 ↓	(0,03)

Sumber: Laporan Profil Industri Perbankan, Triwulan III 2016, Otoritas Jasa Keuangan

Keenam rasio ini akan dilihat seberapa jauh pengaruhnya terhadap profitabilitas yang akan diprosikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Chou dan Buchdadi (2016) menunjukkan bahwa BOPO dan NPL memainkan peran penting dalam menjelaskan kinerja BPRS di Indonesia. Penelitian ini memberikan pengarahannya bahwasanya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus melakukan efisiensi operasional dan kehati-hatian dalam membuat kebijakan manajemen sehingga pencapaian profitabilitas dapat diraih sesuai target bisnis.

Syawal (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Return on Assets merupakan indikator untuk menganalisis kemampuan sebuah perusahaan dalam mencapai profitabilitas secara keseluruhan dan diukur dari asset. Return on Equity adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan sejumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dalam menganalisis rasio kinerja terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Dina (2014) berkaitan dengan profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara rasio BOPO dengan Return on Assets, sedangkan rasio CAR, NPF, dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mencapai profitabilitas Bank Pembiayaan

Rakyat Syariah (BPRS) harus memenuhi kecukupan modal yang diukur melalui rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Luh dan Ni (2013) meneliti tentang profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) menjelaskan Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan variable lain tidak memiliki pengaruh dan hanya memiliki pengaruh positif dan negatif. Nur (2016) meneliti pengaruh BOPO dan FDR terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan menggunakan pembiayaan sebagai variable intervening. Hasil penelitian menjelaskan bahwa BOPO, pembiayaan dan FDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets, sedangkan BOPO dan FDR memiliki pengaruh terhadap pembiayaan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Antwi dan Apau (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas bank Pembiayaan rakyat di Ghana dipengaruhi oleh risiko kredit, biaya non-bunga, kekuatan modal bank, produk domestik bruto, dan tingkat inflasi menjadi faktor pendorong pencapaian target keuntungan. Sumachdar dan Hasbi (2010) menganalisis profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) lebih baik dibandingkan Bank Pembiayaan Rakyat Konvensional. Variabel Return on Assets (ROA), Non Performing Financing (NPF) dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dipengaruhi oleh banyak indikator kinerja keuangan meliputi kecukupan modal, tingkat pembiayaan bermasalah, alokasi pembiayaan, dan efisiensi operasional.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana rasio kinerja memiliki pengaruh dengan profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Rasio kinerja yang akan digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Data yang digunakan adalah bulanan dari tahun 2012 s/d 2016. Penelitian akan melihat seberapa besar pengaruh dan hubungan rasio kinerja dengan profitabilitas yang ada di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia sehingga akan memberikan pemahaman tersendiri bagaimana institusi keuangan yang bergerak di sector mikro bekerja secara optimal untuk mencapai profitabilitas secara maksimal.

KAJIAN TEORI

Rasio Profitabilitas. Penelitian ini akan menganalisis dua rasio profitabilitas yang akan dijadikan sebagai variable dependen yaitu Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA). Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan. Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sustainability suatu organisasi bisnis ditentukan bagaimana mampu meningkatkan pendapatan dari sumber-sumber bisnisnya. . Beberapa faktor yang menentukan keberlangsungan bisnis perusahaan terdiri dari profitabilitas perusahaan itu sendiri, produk yang diterima oleh konsumen, mampu bertahan dengan persaingan bisnis, dan beradaptasi dengan trend bisnis yang dilakukan oleh kompetitor.

Rasio profitabilitas atau kinerja operasi digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen

aktiva, dan utang pada hasil operasi. Beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Kedua rasio ini mengukur bagaimana perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dari sisi aset dan ekuitas. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Return on Assets (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis. Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aktiva secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar.

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Selain itu, *Return on asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Pengertian rasio *return on asset* menurut Margaretha (2007) "*return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai *return on asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva".

Lukman (2007) menjelaskan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Dewi, Cipta, dan Kirya (2015) menjelaskan bahwa Return on Assets (ROA) adalah sebuah indikator untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Return on Equity (ROE). *Return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Iswi (2010) menjelaskan bahwa Return on Equity (ROE) dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada modal perusahaan. Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan. Perhitungan rumus ini, yaitu laba bersih dibagi dengan rata-rata dari ekuitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Kashmir (2012) menjelaskan Return on Equity (ROE) merupakan indikator dimana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi pemegang saham. Hal ini diperkuat oleh Irham (2012) mengemukakan Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam mengkaji sejauhmana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menjelaskan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Rasio Kinerja. Sebuah lembaga keuangan dalam mencapai profitabilitas harus didukung dengan berbagai macam strategi. Indikator kinerja yang dilihat adalah kemampuan dalam menjaga permodalan, kemampuan melakukan efisiensi operasional, kemampuan menjaga penyaluran pembiayaan kepada debitur, dan kemampuan menjaga kecukupan modal. Penelitian ini akan menganalisis beberapa rasio kinerja yang digunakan sebagai *variable independen* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Debt Ratio* (FDR), BOPO, dan *Non Performing Financing* (NPF).

Capital Adequacy Ratio (CAR). Bank memiliki kewajiban untuk memenuhi unsur kecukupan modal yang ditetapkan oleh pemerintah. Gita (2016) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah indikator yang menilai apakah sebuah bank mempunyai kecukupan modal. Oleh karena itu rumus penghitungan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap} : \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}$$

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang dijelaskan menurut PBI No. 3/21/PBI/2001 bahwa setiap bank harus memiliki kecukupan modal minimal 8. Jika sebuah bank mampu memenuhi ketentuan permodalan, maka dianggap sehat dan mampu mendapatkan profitabilitas secara maksimal.

Financing to Debt Ratio. Pembiayaan merupakan salah satu produk yang harus dimaksimalkan oleh bank untuk menghindarkan dana menganggur. Kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga terhadap pembiayaan diukur melalui *Financing To Debt Ratio* (FDR). Kashmir (2012) menjelaskan *Financing To Debt Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Ketentuan FDR dapat membantu menentukan modal bank, FDR adalah perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Dengan memperhatikan definisi tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri. Di bawah ini formula penghitungan *Financing to Debt Ratio* (FDR) sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \text{Pembiayaan: Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Standar pembiayaan terhadap dana pihak ketiga tidak boleh melebihi 80 – 100 %. Ini bersumber dari Peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010 dimana bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar nilai FDR tersebut dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Rivai (2007) menjelaskan bahwa rasio *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Bank Indonesia melalui SE BI No.6/73/Intern/2004 Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering menggunakan istilah BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Di bawah ini formula penghitungan rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \text{Total Beban Operasional: Total Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan

untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Bank dituntut untuk melakukan efisiensi dan memaksimalkan pendapatan sehingga kinerja keuangan dapat berjalan maksimal.

Non Performing Financing (NPF). Pembiayaan merupakan salah satu faktor produk perbankan syariah khususnya di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam meningkatkan profitabilitas. Alokasi pembiayaan harus dilakukan secara hati-hati dan selektif untuk menghindari pembiayaan macet. Indikator untuk mengukur kinerja perbankan syariah khususnya BPRS dengan menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF). Pemberian pembiayaan yang sukses adalah bank yang mampu mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat wajar yang tidak menimbulkan kerugian bank yang bersangkutan. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menjelaskan tentang pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Dibawah ini formula penghitungan Non Performing Financing (NPF) adalah sebagai berikut:

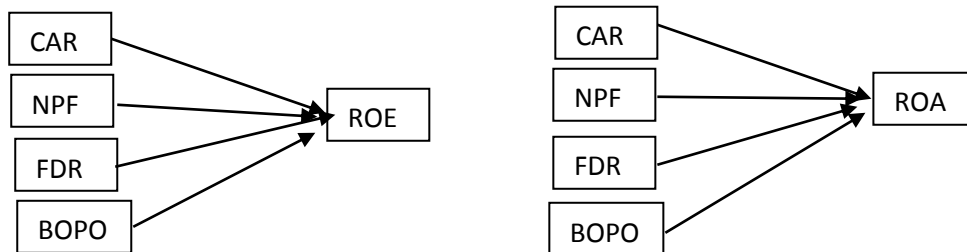
$$\text{NPF} = \text{Pembiayaan (KL, D, M)} : \text{Total Pembiayaan} \times 100 \%$$

Penghitungan Non Performing Financing (NPF) diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 yang mengatur tata cara analisis pembiayaan dengan menggunakan Non Performing Financing (NPF). Jika Non Performing Financing (NPF) tidak dalam batas wajar, maka bank akan kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas. Pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut. Apabila penurunan pembiayaan dan profitabilitas sudah sangat parah sehingga mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank, maka kepercayaan para penitip dana terhadap bank akan menurun.

Konstruksi teori yang dibangun pada penelitian ini untuk menganalisis kemampuan bank dalam mencapai profitabilitas dari aspek aset yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Bank harus mampu meningkatkan profitabilitas dari segi kecukupan modal, keamanan alokasi pembiayaan, efisiensi operasional, dan alokasi dana untuk pembiayaan. Teori penelitian diatas menjelaskan bagaimana sebuah bank Pembiayaan rakyat syariah hampir memiliki indikator yang sama dengan perbankan syariah secara umumnya. Akan tetapi, aspek pemasaran dan target nasabah berbeda dengan bank syariah umum. Kinerja bank Pembiayaan rakyat syariah akan diteliti secara mendalam dari indikator keuangan yang digunakan meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA). Dibawah ini gambar konstruksi teori penelitian.

Gambar 1 menjelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) diduga akan mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah secara teoritis dalam mencapai profitabilitas akan dipengaruhi sejumlah indikator keuangan. Rasio kinerja yang digunakan akan dapat menjelaskan hal-hal mana saja yang akan mempengaruhi profitabilitas baik dari segi peningkatan aset dan ekuitas. Konstruksi teori

diatas menggambarkan bahwa sejumlah rasio kinerja akan memiliki dominasi dalam pencapaian profitabilitas.



Gambar 1. Konstruksi Teori Penelitian

Masalah Penelitian. Berdasarkan hasil konstruksi penelitian, maka akan diuji secara simultan dan parsial. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana secara simultan keempat variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Return on Equity dan Return on Assets. Penelitian akan menganalisis secara terpisah atau parsial bagaimana keempat variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Return on Equity dan Return on Assets. Maka ada beberapa hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Simultan

H_0 = Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

2. Parsial

H_0 = Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_0 = Non Performing Financing (NPF) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_2 = Non Performing Financing (NPF) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_0 = Financing To Debt Ratio (FDR) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_3 = Financing To Debt Ratio (FDR) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H_0 = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

H₄ = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

METODE

Data. Penelitian ini akan mengambil data secara bulanan dimulai dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2016. Sumber data yang akan dijadikan sebagai referensi utama dari Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Syariah. Data ini akan diolah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan metode transformasi yang menggabungkan bentuk linier dan non-linier dalam sebuah model regresi. Nachrowi (2006) menjelaskan bahwa model Log-Lin melakukan transformasi logaritma terhadap variabel bebas X, sedangkan variabel terikat Y tetap linier. Model ini bermanfaat dalam melakukan analisis dari suatu situasi dimana perubahan relative pada variabel bebas X akan mengakibatkan perubahan absolut pada variabel terikat Y. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana rasio kinerja perbankan mempengaruhi rasio profitabilitas yang dilihat dari aspek aset dan ekuitas. Pada penelitian ini, sejumlah variabel bebas rasio kinerja terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Dibawah ini model regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \beta_0 + \beta_1 \ln \text{CAR} + \beta_2 \ln \text{NPF} + \beta_3 \ln \text{FDR} + \beta_4 \ln \text{BOPO} + \mu \\ \text{ROE} &= \beta_0 + \beta_1 \ln \text{CAR} + \beta_2 \ln \text{NPF} + \beta_3 \ln \text{FDR} + \beta_4 \ln \text{BOPO} + \mu \end{aligned}$$

dimana: ROA = Return on Assets (ROA); ROE = Return on Equity (ROE); CAR = Capital Adequacy Ratio (CAR); NPF = Non Performing Financing (NPF); FDR = Financing to Debt Ratio (FDR); BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Alat analisis data akan menggunakan Uji F Simultan dan Uji T Parsial. Suharyadi & Purwanto (2015) menjelaskan bahwa uji F adalah sebuah alat yang digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat. Indikator yang digunakan jika probabilitas kurang dari 5 % atau nilai F-hitung > dari F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Suharyadi & Purwanto (2015) menjelaskan bahwa uji T parsial adalah sebuah alat yang melihat apakah sebuah variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikatnya. Indikator yang digunakan jika probabilitas kurang dari 5 % atau nilai T-hitung > dari T-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data. Penelitian ini menganalisis untuk menjelaskan pengaruh rasio kinerja terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Penelitian ini akan menyajikan dua model regresi dimana rasio kinerja akan menjelaskan bagaimana pengaruh terhadap profitabilitas

sehingga akan didapatkan indikator yang berpengaruh pada aspek ekuitas dan aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Dibawah ini hasil analisis data antara rasio kinerja terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Data Diprosikan dengan Return on Assets (ROA)

Dependent Variabel = ROA	
Item	Value
R-Square	0.637583
Adjusted R-Square	0.615946
Probability (F Test)	0.000000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Tabel di atas bahwa semua variabel independen mampu mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) sebesar 63.75 % dan sisanya 36.25 % diluar variabel bebas lainnya. Pada uji F simultan bahwa semua variabel kinerja terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Ini nilai probability pada uji F Simultan berjumlah $0.0000 < 5\%$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel kinerja memiliki pengaruh secara bersama-sama dengan profitabilitas dari aspek aset yang diprosikan dengan Return on Assets. Kemudian dibawah ini hasil Uji T Parsial dimana memisahkan pengaruh variabel kinerja yang meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Data Uji T Parsial dengan Return on Assets (ROA)

Uji T Parsial	
Variabel	Probability
C	0.0000
LNBOPO	0.0010
LNFDNR	0.0403
LNNPF	0.0089
LNCAR	0.2931

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa hanya variabel kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) saja yang tidak memiliki pengaruh signifikan secara terpisah terhadap Return on Assets (ROA). Ketiga variabel lainnya terdiri dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh signifikan secara terpisah terhadap Return on Assets (ROA). Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai probability berjumlah $0.2931 > 5\%$ yang menjelaskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel BOPO memiliki nilai probability pada uji T Parsial berjumlah $0.0010 < 5\%$ yang menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Variabel Financing to Debt Ratio (FDR) memiliki nilai probability uji T Parsial berjumlah $0.0403 < 5\%$ yang menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan

H3 diterima. Variabel Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai probability uji T Parsial berjumlah $0.0089 < 5\%$ yang menjelaskan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian bahwa aspek efisiensi operasional, alokasi pembiayaan, dan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh secara terpisah atau parsial dengan Return on Assets (ROA) dibandingkan dengan kecukupan modal dalam pencapaian profitabilitas pada aspek aset pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Dibawah ini hasil ringkasan data antara variabel kinerja meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Equity (ROE) sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Data Diprosikan dengan Return on Equity (ROE)

Dependent Variabel = ROE	
Item	Value
R-Square	0.462075
Adjusted R-Square	0.42996
Probability (F Test)	0.0000

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel independen meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 46.20 % dan sisanya 53.80 % dipengaruhi variabel diluar penelitian ini. Pada pengujian uji F Simultan menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel profitabilitas yang diprosikan oleh Return on Equity (ROE). Ini dapat dilihat bahwa nilai probability uji F $0.0000 < 5\%$ dimana H0 ditolak dan H1 diterima. Kemudian dibawah ini hasil uji T Parsial yang menunjukkan secara terpisah antara variabel independen dengan terika sebagai berikut seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hanya variabel kecukupan modal yang diprosikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan Return on Equity (ROE). Ini dapat dilihat bahwa probability uji T berjumlah $0.9523 > 5\%$ yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Ketiga variabel Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE).

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Data Uji T Parsial dengan Return on Equity (ROE)

Uji T Parsial	
Variabel	Probability
C	0.0002
LNBOPO	0.0000
LNFDNR	0.0041
LNNPF	0.0000
LNCAR	0.9523

Sumber: Data diolah

Variabel Non Performing Financing (NPF) nilai uji T Parsial berjumlah $0.0000 < 5\%$ dimana H_0 ditolak dan H_2 diterima. Variabel Financing to Debt Ratio (FDR) nilai uji T Parsial berjumlah $0.0041 < 5\%$ dimana H_0 ditolak dan H_3 diterima. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) nilai uji T Parsial berjumlah $0.0000 < 5\%$ dimana H_0 ditolak dan H_4 diterima. Jadi dapat disimpulkan secara terpisah variabel rasio kinerja di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dilihat dari segi rasio pembiayaan bermasalah, alokasi pembiayaan, dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas ekuitas yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE).

Model Regresi. Setelah melakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan model transformasi Lin-Log dimulai dari koefisien determinasi, uji F Simultan, dan Uji T Parsial. Maka langkah selanjutnya, melakukan analisis model regresi untuk mengetahui arah hubungan antara rasio kinerja yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Langkah awal melihat arah hubungan rasio kinerja dengan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Model Regresi Dengan Return On Assets (ROA)

Variable	Coefficient
C	21.09342
LNCAR	-0.377286
LNNPF	-0.750758
LNFDNR	-1.068794
LNBOPO	-2.400219

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi Transformasi Logaritma dengan metode Lin-Log menunjukkan bahwa pergerakan variabel bebas dengan terikat ke arah negatif. Jadi model regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROA = 21.09342 - 0.3772 \text{ LnCar} - 0.7507 \text{ LnNPF} - 1.0687 \text{ LnFDR} - 2.4002 \text{ LnBOPO}$$

Model regresi yang digunakan menjelaskan bahwa variabel kinerja meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara konstan mampu menaikkan profitabilitas sebanyak 21.09 % yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Kemudian arah dari variabel bebas baik dari aspek kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, alokasi pembiayaan, dan efisiensi operasional bergerak negatif. Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Variabel ini mengakibatkan penurunan sebesar 0.37 % pada profitabilitas aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Variabel Non Performing Financing (NPF) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets dan menyebabkan penurunan profitabilitas sebanyak 0.75 %. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on

Assets (ROA) dan menyebabkan penurunan profitabilitas sebanyak 1.06 %. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan menyebabkan penurunan profitabilitas sebanyak 2.40 %. Di bawah ini hasil model regresi Lin-Log dimana akan menjelaskan variabel kinerja dengan profitabilitas dari aspek ekuitas yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Model Regresi Dengan Return On Equity (ROE)

Variable	Coefficient
C	294.996
LNCAR	-32.91268
LNNPF	-24.12238
LNFDNR	-26.18861
LNBOPO	0.722455

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa model Transformasi Logaritma dengan metode Lin-Log menunjukkan arah negatif pada variabel kecukupan modal, tingkat pembiayaan bermasalah, dan alokasi pembiayaan. Efisiensi operasional menunjukkan arah positif pada Return on Equity (ROE). Maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$ROE = 294.996 - 32.91 \text{ LnCar} - 24.12 \text{ LnNPF} - 26.18 \text{ LnFDR} + 0.722 \text{ LnBOPO}$$

Model regresi menunjukkan bahwa secara konstan variabel kinerja terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) meningkatkan profitabilitas ekuitas sebanyak 294.996 yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE). Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial dan menurunkan profitabilitas sebesar -32.91 pada Return on Equity (ROE). Variabel Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh yang signifikan dan menyebabkan penurunan profitabilitas sebesar 24.12 % terhadap Return on Equity (ROE). Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan menyebabkan penurunan profitabilitas sebesar 26.18 % terhadap Return on Equity (ROE). Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan meningkatkan profitabilitas sebesar 0.72 % terhadap Return on Equity (ROE). Jadi dapat disimpulkan pada model regresi di atas bahwa hanya tiga variabel yang mampu mempengaruhi profitabilitas dari aspek ekuitas yaitu rasio tingkat pembiayaan bermasalah, rasio alokasi pembiayaan, dan rasio efisiensi operasional.

Pengaruh Variabel Kinerja Terhadap Profitabilitas Return on Assets (ROA).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa dari empat variabel independen kinerja meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA). Satu variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bergerak ke arah negatif terhadap Return on Assets. Penelitian yang dilakukan oleh Antwi dan Apau (2015) menjelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) bergerak ke arah positif dan memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Penelitian ini dilakukan untuk melihat kinerja keuangan di Bank Pembiayaan Rakyat di Ghana dan salah satunya yang digunakan adalah kecukupan modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Rivera dan Mendoza (2017) menjelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap Return on Assets (ROA) yang ada di Bank Pembiayaan Rakyat di Filipina. Penelitian ini menggunakan 567 Bank Pembiayaan Rakyat di Filipina dan lebih mengedepankan keamanan operasional peminjaman. Kedua penelitian memberikan hasil yang berbeda dengan mengindikasikan bahwa rasio kecukupan modal harus dipenuhi oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam memberikan rasa aman kepada nasabah sehingga bank memiliki pemodal yang cukup untuk mengalokasikan pada sektor pembiayaan.

Rasio Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Arah hubungan negatif yang mengindikasikan bahwa setiap Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami masalah pembiayaan dan tingkat keamanan diatas 5 % akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Syawal (2017) menjelaskan bahwa Non Performing Financing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Agustini dan Budiasih (2014) menjelaskan bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negative terhadap Return on Assets (ROA). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus menjaga tingkat keamanan alokasi pembiayaan dan harus berhati-hati terhadap pembiayaan bermasalah sehingga akan menurunkan profitabilitas.

Alokasi pembiayaan yang ada di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diukur dengan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Mukti (2016) menjelaskan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Suryani (2011) menjelaskan pula bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Kedua penelitian ini menghasilkan bahwa alokasi pembiayaan akan mampu meningkatkan profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perbandingan dengan penelitian ini bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Ini mengindikasikan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia akan mengalami kesulitan pencapaian profitabilitas jika tidak mampu menjaga alokasi pembiayaan kepada nasabah. Bank harus mampu menjaga agar sumber permodalan dan menghindari modal yang tidak aktif (idle fund).

Efisiensi operasional yang diproksikan dengan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Model Transformasi Linier Logaritma yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa efisiensi operasional menurunkan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Efisiensi operasional harus dilakukan agar pendapatan operasional mampu memberikan keseimbangan terhadap biaya atau beban yang dikeluarkan sehingga profitabilitas dapat dicapai secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2016) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO harus merefleksikan bahwa pencapaian profitabilitas akan dapat dilakukan dengan keseimbangan operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Anggraini (2013) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Perbandingan dengan penelitian ini bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA sehingga efisiensi operasional bisa dilakukan secara maksimal.

Pengaruh Variabel Kinerja Terhadap Profitabilitas Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel kinerja yang digunakan meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak semua memiliki pengaruh terhadap Return on Equity (ROE). Rasio kecukupan modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ekuitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ini disebabkan nilai probabilitas melebihi nilai α 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Lina (2014) menunjukkan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Akan tetapi arah hubungannya positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROE. Perbedaan dengan hasil penelitian bahwasanya Capital Adequacy Ratio (CAR) arah hubungannya menuju negatif terhadap Return on Equity (ROE). Ini disebabkan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) tidak maksimal. Rasio kecukupan modal akan mengalami masalah jika tergerus dengan arah profitabilitas yang tidak maksimal sehingga pencapaian target bisnis tidak akan bisa diraih sesuai perencanaan. Arah negatif yang ditunjukkan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR) menjelaskan bahwa Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) harus senantiasa menjaga kecukupan modalnya sesuai aturan dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Rasio pembiayaan bermasalah yang diproksikan oleh Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Arah hubungan variabel ini menuju negatif sehingga tingkat pembiayaan mengalami permasalahan akan berdampak buruk terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Mariana (2016) menjelaskan bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak memiliki pengaruh dan hubungannya bergerak ke arah negatif terhadap Return on Equity (ROE) pada BPRS. Hasil pada penelitian ini berbeda dengan membandingkan bahwa Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya bergerak ke arah negative terhadap Return on Equity (ROE). Ini disebabkan bahwa setiap kenaikan permasalahan alokasi pembiayaan yang ditunjukkan oleh Non Performing Financing (NPF) akan menurunkan tingkat profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dari aspek ekuitas. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus mampu menjaga pembiayaan bermasalah sehingga pencapaian profitabilitas dari aspek ekuitas mampu dicapai dengan maksimal.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus mampu memaksimalkan alokasi dana yang sudah dikumpulkan untuk diarahkan pada pembiayaan. Rasio yang mengukur keberhasilan dalam pengalokasian dana terhadap pembiayaan melalui Financing to Debt Ratio (FDR). Rasio Financing to Debt Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan dan arah hubungannya bergerak ke arah negatif terhadap Return on Equity (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Mariana (2016) menjelaskan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan dan arah hubungannya bergerak ke arah negatif terhadap Return on Equity (ROE). Hasil penelitian ini sama bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan dan arah hubungannya bergerak ke arah negative terhadap ROE pada BPRS di Indonesia. Ini menjelaskan bahwa arah negatif pada Financing to Deposit Ratio bisa menurunkan profitabilitas pada aspek ekuitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE). Jadi alokasi pembiayaan harus maksimal

dengan dana yang sudah dihimpun dari berbagai sumber sehingga profitabilitas ekuitas bisa dicapai secara maksimal.

Efisiensi operasional yang diproksikan oleh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan dan arah hubungannya bergerak ke arah positif terhadap Return on Equity (ROE). Arah positif ini menjelaskan bahwasanya efisiensi operasional mampu meningkatkan pencapaian profitabilitas ekuitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Keseimbangan antara pengeluaran biaya dengan pendapatan operasional akan menentukan pencapaian profitabilitas sehingga sustainabilitas bisnis dapat terjaga dengan baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh yang signifikan melalui efisiensi operasional akan mampu meningkatkan pencapaian profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan keseimbangan biaya dengan pendapatan harus mampu dijaga dengan baik.

PENUTUP

Simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio kecukupan modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan profitabilitas baik dari sisi aset dan ekuitas profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pergerakan hubungan antara rasio kecukupan modal yang diproksikan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menuju arah negative. Jadi kesimpulan yang bisa diambil bahwasanya kecukupan modal tidak memiliki pengaruh dengan pencapaian profitabilitas baik dari sisi aset dan ekuitas. Akan tetapi, jika Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak mampu menjaga kecukupan modal yang diwajibkan oleh pemerintah maka akan berdampak negatif terhadap keamanan keuangan dan sisi kepercayaan nasabah sehingga harus dijaga dengan baik.

Rasio tingkat pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Arah hubungan bergerak negatif untuk profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia baik diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah. Tingkat pembiayaan bermasalah harus ditekan dan tidak melampaui batasan yang ditetapkan pemerintah. Ini akan berdampak pada pencapaian profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) baik dari sisi aset dan ekuitas sehingga menjadi perhatian besar sebagai institusi keuangan syariah.

Rasio alokasi pembiayaan yang diproksikan dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Pergerakan arah hubungan variabel negatif terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) baik dari sisi aset dan ekuitas. Alokasi pembiayaan terhadap dana harus dilaksanakan secara maksimal. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus menghindari pengendapan dana dan semaksimal mungkin mampu diarahkan pada pembiayaan produktif untuk membantu masyarakat dalam pengembangan usaha. Segmen pasar yang dituju oleh BPRS adalah usaha kecil dan menengah sehingga alokasi pembiayaan mendapatkan porsi besar. Akan tetapi jika dana yang ada tidak bisa

dialokasikan dan terjadi pengendapan dana (*idle fund*) maka pencapaian profitabilitas tidak akan tercapai sesuai target yang sudah ditetapkan.

Rasio efisiensi operasional yang diproksikan dengan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Pada sisi profitabilitas aset yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) arah hubungan bergerak negatif. Ini menjelaskan bahwa efisiensi operasional harus dilakukan secara efektif dalam pencapaian keuntungan. Jika tidak dapat dilakukan maka pencapaian profitabilitas akan menurun. Pada sisi ekuitas yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) arah hubungan bergerak positif. Efisiensi operasional memainkan peran penting dalam pencapaian ekuitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jika ini dapat dilakukan secara efektif, maka akan meningkatkan pencapaian profitabilitas dari sisi ekuitas sehingga dapat sesuai target yang sudah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Danupranata Gita, (2016), *Manajemen Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, N. K. V. M., Cipta, W., & Kirya, I. K. (2015). "Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA". *Jurnal Jurusan Manajemen*, 3(1). *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*.
- Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Frank Antwi dan Ernest Victor Apau, (2015). "Financial Performance of Rural and Community Banks (RCBs) in Ghana". *The International Journal Of Business & Management* (ISSN 2321 –8916), 3 (12) February,
- Iswi Hariyani. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* . Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Lina Krisnawati . (2014). "Pengaruh Modal, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Bawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 182-194.
- Lukman Syamsudin. (2007). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, Farah. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri & Jasa*. Grasindo. Jakarta
- Nur Abidah Mukti, (2016). "Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPRS Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada BPRS Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2015)", *Artikel Mahasiswa 2016*.
- Rahmi, N., & Anggraini, R. (2017). "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR Disclosure terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah". *Jurnal Wahana Akuntansi*, 8(2).
- Rufo Mendoza, John Paolo R. (2017). "The Effect of Credit Risk and Capital Adequacy on The Profitability of Rural Bank in The Philippines", *Scientific Annals of Economics and Business*, 64 (1), 2017, 83-96 DOI: 10.1515/saeb-2017-0006

- Suryani, S. (2011). "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia". Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 47-74.
- Sri Agustini, S. L. A., & Budiasih, (2014), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (3), 609-619, ISSN: 2302-8556.
- Sri Maryati, (2014). "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dalam Pengembangan UMKM dan Agribisnis Pedesaan di Sumatera Barat", *Journal of Economic and Economic Education*, 3 (1), 1-17, ISSN: 2302 – 1590 E-ISSN: 2460 – 1900.
- Syawal Harianto, (2017), "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7 (1), 41-48, April 2017 P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182
- Sumachdar, E., & Hasbi, H. (2010). "Financial Performance Analysis for Islamic Rural Bank to Third Party Funds and The Comparison with Conventional Rural Bank in Indonesia". *International Conference on Business and Economics Research*, 1 (2011) © (2011) IACSIT Press, Kuala Lumpur, Malaysia
- Sugiyarso dan F. Winarni. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Te Kuang Chou & Agus Darmawan Buchdadi, (2016). "Bank Performance & Its Underlying Factor: A Study Rural Bank in Indonesia", *Accounting and Finance Research*, 5 (3), ISSN 1927-5986 E-ISSN 1927-5994
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER, Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(12).
- Yusuf, M. Y., & Mahriana, W. S. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Aceh" . *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 246-275.
- Veithzal Rivai. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.